

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Praktik pemeriksaan fakta di Indonesia pada media daring sudah lama dilakukan. Saat ini pemeriksaan fakta terbagi menjadi dua kategori, yaitu organisasi media dan organisasi asosiasi. Kategori pertama adalah organisasi media yang melakukan pemeriksaan fakta dengan menyediakan sebuah kanal khusus untuk *fact-checking Journalism*. Kategori ini bisa ditemukan pada *Tirto.id*, *Liputan6.com*, *Tempo.co*, *Kompas.com*, dan *Suara.com*. Kategori kedua adalah organisasi asosiasi yang diisi baik dari media maupun non-media. Kategori ini bisa ditemukan pada *Cekfakta.com* yang diinisiasikan oleh Masyarakat Anti Fitnah (*MAFINDO*), Aliansi Jurnalisme Independen (AJI), dan Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI). Setiap organisasi media yang melakukan praktik pemeriksaan fakta memiliki metodologi/metode cek fakta masing-masing. Hal itu dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana proses media saat melakukan pemeriksaan fakta, mulai dari pemilihan klaim terhadap isu yang ditemukan, melakukan riset terhadap klaim yang terpilih, format artikel untuk hasil pemeriksaan fakta, kategori penilaian terhadap klaim yang sudah diperiksa, hingga daftar anggota tim cek fakta (Nurlatifah & Irwansyah, 2019).

Menurut Prajarto (2021) ada kesamaan dalam pola pemeriksaan fakta pada media daring yang dia teliti (*Tempo.co*, *Tirto.id*, dan *Kompas.com*). Hasil penelitiannya menunjukkan ketiga media tersebut melakukan tiga hal, yakni klaim fakta, pemeriksaan fakta, dan evaluasi fakta. Namun ketiga media memiliki metode pemeriksaan fakta yang berbeda, dipengaruhi oleh karakteristik dan kebijakan media.

Kegiatan praktik pemeriksaan fakta pada media daring juga dilakukan oleh *Google News Initiative*, masyarakat, AJI, AMSI, *Internews*, *First Draft*, dan 22 media

massa yang menghasilkan sebuah situs pemeriksaan fakta, yaitu Cek Fakta (Cekfakta.com). Situs tersebut menyajikan artikel-artikel yang berisi verifikasi atas informasi yang beredar di internet ataupun media sosial. Masyarakat juga bisa melaporkan informasi yang dianggap/diklaim sebagai informasi palsu di dalam situs Cekfakta.com (Belarminus, 2018).

Pembentukan kolaborasi media massa tersebut penting dan selaras dengan penyebaran informasi palsu yang merajalela. Bergabungnya media-media daring ini diharapkan bisa turut andil dalam pemberantasan informasi palsu. Apalagi saat ini kasus-kasus mengenai informasi palsu *Covid-19* masih beredar secara massif di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) mencatat temuan informasi palsu tentang *Covid-19* di media sosial berjumlah 1.819 konten, dengan jumlah unggahan penyebaran konten informasi yang didominasi oleh platform media sosial *Facebook* yang mencapai 3.523 *posts* (KOMINFO, 2021).

Penyebaran informasi mengenai *Covid-19* yang luas membuat masyarakat bisa memahami dan mengetahui akan bahayanya virus tersebut. Di balik hal itu ada kekhawatiran atas kebenaran informasi yang beredar luas tersebut (Prajarto, 2021). Pemeriksaan fakta menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh media atau lembaga khusus yang bertanggung jawab atas penyebaran informasi atau berita di internet dan media sosial. Menurut Siebert, Peterson, dan Schramm (1986) pers/media massa mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat untuk melaksanakan tugas pokok komunikasi massa (Siebert, Peterson, & Schramm, 1963). Apabila praktik pemeriksaan fakta tidak dilaksanakan maka dampak yang akan diterima oleh masyarakat dari informasi palsu juga akan semakin besar, seperti menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat, tidak ada lagi yang percaya dengan fakta, menimbulkan opini negatif, hingga dapat merugikan masyarakat.

Fenomena ini yang kemudian membawa masyarakat masuk kepada era “Kekacauan Informasi” atau “*Information Disorders*” (Safitri, 2019). UNESCO

menjelaskan bahwa *Information Disorders* nantinya akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menanggapi sebuah realitas, kesepakatan bersama, partisipasi masyarakat, hingga berakibat pada turunnya kepercayaan (UNESCO, 2018, p. 36). UNESCO membagi *Information Disorders* menjadi tiga bagian yaitu Misinformasi, Disinformasi, dan Malinformasi. Misinformasi adalah informasi yang disebabkan karena adanya kekeliruan dalam penyampaian, tapi pihak yang melakukan penyebaran terhadap informasi tersebut tidak mengetahui bahwa informasi yang dia disebarkan adalah keliru. Disinformasi adalah informasi yang terdapat dalam sebuah pemberitaan, tapi tidak berisi informasi yang benar. Disinformasi terjadi bila suatu pihak yang melakukan penyebaran telah mengetahui bahwa informasi yang disampaikannya keliru dengan kata lain kebohongan yang disengaja. Malinformasi adalah informasi atau berita yang berisi kebenaran, namun informasi tersebut disalahgunakan oleh suatu pihak untuk bisa menjatuhkan pihak lain (UNESCO, 2018, pp. 46-47).

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan *Google News Initiative* melakukan kolaborasi bersama untuk memerangi dan memverifikasi disinformasi yang beredar luas di media sosial. AJI telah melatih sebanyak 2.622 jurnalis yang terdiri dari media nasional, media daerah, dan civitas kampus untuk melakukan pelatihan khusus pemeriksaan fakta. Langkah tersebut diambil untuk meningkatkan kemampuan jurnalis dan *newsroom* dalam melakukan verifikasi video, gambar, dan informasi yang beredar di media sosial (Duillah, 2019).

Berdasarkan survei dari Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL), masyarakat Indonesia paling sering mendapatkan/mengonsumsi jenis disinformasi berbentuk tekstual (tulisan) (Fundrika, 2021). Meskipun demikian, ada jenis lain disinformasi yang beredar di internet dan media sosial, yaitu disinformasi multimodal (teks dan visual) (Hameleers, Powell, Van Der Meer, & Bos, 2020). Jenis disinformasi multimodal ini adalah informasi atau berita palsu yang disebarkan oleh pihak tertentu yang dengan sengaja menggunakan atau memanfaatkan gambar atau video, kemudian

ditambahkan tulisan/narasi yang tidak sesuai dengan fakta. Penggunaan visual dalam disinformasi multimodal ini cenderung dimotivasi oleh pemikiran bahwa gambar merupakan sebuah representasi langsung dari sebuah kenyataan dan dianggap lebih kredibel jika dibandingkan dengan bentuk tekstual (Messaris & Abraham, 2001).

Peran visual dalam penyebaran disinformasi tidak hanya sebagai pelengkap narasi saja dalam konten palsu, tetapi mungkin memainkan peran kunci dalam mempengaruhi efektivitas dan dampak dari disinformasi. Visual juga membantu dalam membentuk dan mengomunikasikan serangkaian informasi yang salah atau menyesatkan dengan cara yang berbeda. Selain itu, visual memainkan peran yang lebih rumit dalam penyampaian disinformasi *Covid-19*, seperti membuat dokumen palsu yang dikeluarkan dari Kementerian atau WHO, menyebarkan klaim bahwa penyebaran virus lebih buruk dari yang sebenarnya atau virus *Covid-19* itu tidak nyata, memberikan harapan bahwa ada obat atau ditemukannya vaksin, mengeluarkan informasi yang mengandung rasis dan *xenophobia* kepada populasi yang ditargetkan, mengklaim bahwa seseorang telah memprediksi munculnya virus corona, dan membuat sindiran terhadap sesuatu (Brennen, Simon, & Nielsen, 2021).

Pemanfaatan visual dalam sebuah konten disinformasi *Covid-19* saat ini banyak digunakan. Kualitas visual yang disajikan bisa terlihat nyata dan membuat masyarakat yang melihat konten tersebut tidak curiga terhadap disinformasi multimodal ini jika dibandingkan dengan disinformasi tekstual (Messaris & Abraham, 2001). Hal itu juga terjadi karena masyarakat yang cenderung kurang kritis terhadap informasi berbentuk visual (Wardle, 2017). Penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan, sikap, dan keraguan masyarakat dalam membedakan informasi. Meskipun memiliki keraguan namun pengetahuan masyarakat mengenai *Covid-19* ini masih cukup memadai. Kepanikan masyarakat yang membuat informasi palsu mengenai *Covid-19* terus dibagikan, dengan harapan informasi yang dibagikan bisa berguna untuk mencegah ataupun mengobati dari virus *Covid-19* (Juditha, 2020).

Apalagi teknologi pengeditan gambar atau video yang semakin canggih dan luas membuat masyarakat semakin banyak terpapar disinformasi visual yang menyesatkan. Untuk mencegah penyebaran disinformasi visual *Covid-19* lebih luas, maka diperlukannya visual *fact-checking* oleh media atau lembaga pemeriksaan fakta lainnya. Visual *fact-checking* memiliki teknik verifikasi atau identifikasi yang berbeda dengan teknik verifikasi terhadap teks, yaitu dalam prosesnya membutuhkan alat dan aplikasi tambahan untuk memverifikasi visual yang diklaim *hoaks*/dimanipulasi. Namun alat-alat yang tersedia atau dimiliki oleh media untuk jurnalis berita yang mencoba memverifikasi sumber dan akurasi sedikit atau tidak cocok digunakan untuk beberapa jenis pemalsuan visual yang beredar di media sosial (Thomson, Angus, Dootson, Hurcombe, & Smith, 2020).

Melalui pernyataan tersebut, peneliti kemudian melihat bahwa teknik verifikasi yang digunakan oleh beberapa media pemeriksaan fakta Indonesia saat ini lebih banyak memanfaatkan *tools* yang tersedia secara online, seperti *Tirto.id* menggunakan *tools* *Google Reverse Image*, *TinEye*, *Yandex*, dan *Dashbord Facebook* untuk memverifikasi visual (Aruni, 2020, p. 144). *MAFINDO* menggunakan *tools* *Google Reverse Image*, *RevEye Reverse Image*, dan *Hoaks Buster Tools* (Satyawati, Utari, & Hastjarjo, 2019).

Selain itu, penggunaan *tools Reverse Image Search* juga dilakukan oleh *Tempo* dalam kasus klaim informasi palsu “13 Siswa di Afrika Selatan Tewas Setelah Divaksin *Covid-19*”. Pemanfaatan *tools Reverse Image Search* dilakukan untuk membantu Tim Cek Fakta *Tempo.co* dalam menganalisis sebuah informasi di dalam unggahan video tersebut. Selain itu, *tools* yang digunakan juga bisa diakses dengan mudah secara *online* dan gratis bisa digunakan juga oleh masyarakat.

Gambar 1.1 Contoh Kasus Mis/Disinformasi Visual Covid-19



Sumber: (Tempo.co, 2021)

Dalam unggahan akun tersebut terlihat ada sebuah narasi dengan video sebagai bahan pendukung pernyataan yang digabungkan menjadi sebuah konten. Narasi dalam konten itu bertuliskan:

“13 anak sekolah di Afrika Selatan meninggal setelah mendapatkan OBAT SURGA FUCKSHIT KOPET19!!!!!! Berita ini bbrpa X diunggah d iG namun dihapus pihak bi0 t3ch!!!! Sadarlah skrg Smua ini adalah permainan #dajjalaknatullah dan anak buahnya!!!! Semua Owner #fuckhsit adalah Seorg Yahudi #Zionis laknatullah.. Zionis adlh musuh yg nyata khususnya bagi #UmatMuslim, Ssuai ap yg #ALLAH firmankan dan #RASULULLAH sabdakan!!!.” (Tempo.co, 2021).

Kemudian *Tempo* melakukan visual *fact-checking* terhadap video dalam konten tersebut dengan teknik verifikasi menggunakan *tools InVid*. Dengan cara menyalin link sumber video tersebut ke dalam kotak tertuliskan “*Source of the video*”. Selanjutnya, potongan-potongan gambar dari video itu kembali dianalisis menggunakan *tools Google Reverse Image* dan *Yandex* untuk mencari informasi lebih jauh mengenai video tersebut. Ditemukanlah bahwa video itu menginformasikan tentang 14 siswa sekolah

dasar di Kenya yang tewas karena terinjak-injak saat mereka bergegas menuruni anak tangga saat pulang sekolah pada Februari 2020 (Tempo.co, 2021).

Dalam melakukan verifikasi visual di media sosial ada beberapa panduan yang bisa digunakan oleh media untuk mengidentifikasi gambar dan video. Ketika melakukan verifikasi gambar perlu memperhatikan informasi yang ada di dalamnya, seperti plat nomor kendaraan, kondisi cuaca, bangunan, jenis pakaian, papan nama/jalan, jenis medan/lingkungan, dll. Sedangkan untuk melakukan verifikasi video, hal yang perlu diperhatikan adalah menemukan asal video tersebut, verifikasi sumbernya, temukan lokasi video tersebut diproduksi dengan melihat informasi di dalamnya, verifikasi tanggal video yang diunggah (Datajournalism.com, 2022).

Meski demikian, penelitian yang membahas visual *fact-checking* yang dilakukan oleh media khususnya di Indonesia sampai saat ini masih minim dilakukan. Maka peneliti menganggap bahwa pembahasan mengenai praktik dan teknik verifikasi visual *fact-checking* yang dilakukan oleh media di Indonesia terhadap pemberantasan disinformasi *Covid-19* ini menarik untuk dikaji lebih jauh dan mendalam. Diketahui sampai saat ini masih banyak media dan lembaga pemeriksaan fakta yang masih belum terdaftar dan terverifikasi oleh *International Fact-Checking Network* (IFCN). Di Indonesia hanya ada satu organisasi dan lima media yang sudah terdaftar dan terverifikasi oleh IFCN, yakni Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (*MAFINDO*), *Tirto.id*, *Liputan6.com*, *Kompas.com*, *Tempo.co*, dan *Suara.com* (ifncodeofprinciple: signatories, 2021).

Peneliti telah menentukan satu organisasi media pemeriksaan fakta, yakni *Kompas.com* sebagai subjek penelitian. Organisasi media tersebut akan diteliti untuk melihat bagaimana praktik dan teknik verifikasi visual *fact-checking* dilakukan dalam pemberantasan disinformasi visual *Covid-19*. Peneliti melihat artikel hasil *fact-checking* yang dipublikasikan oleh *Kompas.com* telah menerapkan visual *fact-checking* terhadap disinformasi visual *Covid-19*. Pemilihan *Kompas.com* karena media ini ikut

tergabung dalam sebuah kolaborasi Cekfakta.com bersama 22 media massa lainnya dan terverifikasi oleh Dewan Pers. Selain itu, media ini juga sudah terverifikasi dan memenuhi prinsip standarisasi yang telah ditentukan oleh *International Fact-Checking Network*, seperti *A Commitment to Non-partisanship and Fairness*, *A Commitment to Standards and Transparency of Source*, *A Commitment to transparency of Funding & Organization*, *A Commitment to Standards and Transparency of Methodology*, *A Commitment to an Open & Honest Corrections Policy* (The Commitments Of The Code Of Principles, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan penelitian mengenai disinformasi *Covid-19* hadir dalam konten visual masih beredar secara masif di Indonesia. Potensi-potensi yang dihasilkan dari disinformasi membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat yang minim dengan literasi. Maka diperlukannya prosedur dan teknik verifikasi visual *fact-checking* atas gambar dan video yang beredar untuk meluruskan informasi yang menyesatkan.

Dengan ini maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana praktik dan teknik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana langkah media *Kompas.com* dalam memilih disinformasi visual *Covid-19* untuk dilakukan visual *fact-checking*?
2. Bagaimana praktik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*?
3. Bagaimana teknik verifikasi yang dilakukan Tim Cek Fakta *Kompas.com* saat mengidentifikasi gambar dalam unggahan disinformasi *Covid-19*?
4. Bagaimana teknik verifikasi yang dilakukan Tim Cek Fakta *Kompas.com* saat mengidentifikasi video dalam unggahan disinformasi *Covid-19*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui langkah *Kompas.com* dalam memilih disinformasi visual *Covid-19* untuk dilakukan visual *fact-checking*.
2. Untuk mengetahui praktik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*.
3. Untuk mengetahui teknik verifikasi yang dilakukan oleh Tim Cek Fakta *Kompas.com* saat mengidentifikasi gambar dalam unggahan disinformasi *Covid-19*.
4. Untuk mengetahui teknik verifikasi yang dilakukan oleh Tim Cek Fakta *Kompas.com* saat mengidentifikasi video dalam unggahan disinformasi *Covid-19*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah kekayaan literatur visual *fact-checking* yang masih minim dibahas dan memberikan manfaat terhadap bidang Ilmu Komunikasi khususnya Jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan konsep visual *fact-checking*. Karena sampai saat ini, belum ada konsep yang pasti untuk membahas teknik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh media khususnya dalam pemberantasan disinformasi visual *Covid-19*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu media massa di Indonesia dalam meningkatkan kualitas praktik visual *fact-checking*. Selain itu, hasil penelitian diharapkan bisa membantu media dalam menerapkan dan menentukan teknik visual *fact-checking* yang ideal dan sesuai, terutama dalam melakukan praktik visual *fact-checking* untuk memberantas disinformasi visual *Covid-19*.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus terhadap praktik dan teknik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh media *Kompas.com*. Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sehingga temuan/hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan atau mewakili media-media pemeriksaan fakta lainnya. Kemudian penelitian ini juga hanya berfokus terhadap pemberantasan disinformasi *Covid-19* dan tidak membahas konteks disinformasi yang lainnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA